



Penerapan Poetic Mode pada Penulisan Naskah Film Dokumenter “Kabaret: Seni yang Dibiarkan Mati”

Indira Yusra Ramadhanti¹, Toto Sugito², Kokom Komariah³

¹⁻³ Program Studi Manajemen Produksi Media, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Indonesia

*Penulis Korespondensi: indira22002@mail.unpad.ac.id

Abstract. *The scriptwriter plays an important role in the creation of documentary films by being responsible for structuring the storytelling and translating research findings into meaningful audiovisual experiences. This role is applied in the documentary film Kabaret: Seni yang Dibiarkan Mati, which addresses the declining existence of Bandung Kabaret as a performing art facing challenges in terms of sustainability. This article aims to explain the application of the Poetic Mode in the scriptwriting process of the documentary film Kabaret: Seni yang Dibiarkan Mati, particularly in script structure and narrative development. The scriptwriting process involved idea development, literature review, observation, archival research, interviews with sources, story structuring using the three-act structure, and narrative development based on the characteristics of the Poetic Mode. The discussion results indicate that the application of the Poetic Mode in the script structure is capable of constructing a narrative progression from a sense of loss toward hope through Sequence Orientation, Sequence Development, and Sequence Resolution. Furthermore, the application of the Poetic Mode in narrative development is manifested through the use of reflective diction, repetition, contrasts in meaning, and the integration of narration, interviews, archival materials, and visuals to create an emotional experience while providing space for audience interpretation. Therefore, scriptwriting functions not only as a production guideline but also as a creative strategy for representing reality through a reflective audiovisual experience in the documentary film Kabaret: Seni yang Dibiarkan Mati.*

Keywords: *Bandung Kabaret; Documentary Film; Narrative Structure; Poetic Mode; Scriptwriter.*

Abstrak. Penulis naskah (*scriptwriter*) memiliki peran penting dalam proses penciptaan film dokumenter karena bertanggung jawab menyusun struktur penceritaan serta menerjemahkan hasil riset menjadi pengalaman audiovisual yang bermakna. Peran tersebut diterapkan pada film dokumenter *Kabaret: Seni yang Dibiarkan Mati* yang mengangkat isu menurunnya eksistensi Kabaret Bandung sebagai salah satu seni pertunjukan yang menghadapi tantangan keberlanjutan. Artikel ini bertujuan menjelaskan penerapan *Poetic Mode* dalam penulisan naskah film dokumenter *Kabaret: Seni yang Dibiarkan Mati*, khususnya pada penyusunan struktur naskah dan pengembangan narasi. Proses penulisan naskah dilakukan melalui pengembangan gagasan, studi literatur, observasi, penelusuran arsip, wawancara dengan narasumber, penyusunan struktur cerita menggunakan *three-act structure*, serta pengembangan narasi berdasarkan karakteristik *Poetic Mode*. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa penerapan *Poetic Mode* pada struktur naskah mampu membangun alur cerita yang berkembang dari suasana kehilangan menuju harapan melalui *Sequence Orientation*, *Sequence Development*, dan *Sequence Resolution*. Selain itu, penerapan *Poetic Mode* pada pengembangan narasi diwujudkan melalui penggunaan diksi reflektif, repetisi, kontras makna, serta hubungan antara narasi, wawancara, arsip, dan visual yang membangun pengalaman emosional sekaligus ruang interpretasi bagi penonton. Dengan demikian, penulisan naskah tidak hanya berfungsi sebagai pedoman produksi, tetapi juga menjadi strategi kreatif dalam merepresentasikan realitas melalui pengalaman audiovisual yang reflektif pada film dokumenter *Kabaret: Seni yang Dibiarkan Mati*.

Kata Kunci: Film Dokumenter; Kabaret Bandung; Penulis Naskah; *Poetic Mode*; Struktur Narasi.

1. PENDAHULUAN

Kabaret merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang memadukan teater, musik, tari, dan komedi sebagai media hiburan sekaligus penyampaian kritik sosial dan ekspresi budaya. Di Kota Bandung, seni Kabaret pernah berkembang melalui berbagai komunitas dan kegiatan pertunjukan yang melibatkan pelajar, mahasiswa, maupun kelompok seni. Namun, dalam beberapa tahun terakhir eksistensi Kabaret Bandung mengalami penurunan yang ditandai dengan

berkurangnya aktivitas komunitas, melemahnya regenerasi pelaku seni, serta berhentinya aktivitas Forum Kabaret Bandung (FKB) sebagai ruang kolaborasi para pelaku kabaret. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Kabaret Bandung sedang menghadapi tantangan dalam mempertahankan keberlanjutannya sebagai bagian dari warisan seni pertunjukan di Kota Bandung.

Penurunan tersebut menjadikan dokumentasi sebagai salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk merekam keberadaan, perjalanan, dan nilai budaya yang dimiliki Kabaret Bandung. Film dokumenter dipilih karena mampu merepresentasikan realitas melalui perpaduan fakta, wawancara, arsip, observasi, dan bahasa audiovisual sehingga tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menghadirkan pengalaman yang memungkinkan penonton memahami suatu fenomena secara lebih mendalam. Melalui pendekatan tersebut, dokumenter dapat berfungsi sebagai media pengarsipan sekaligus membangun kesadaran mengenai pentingnya pelestarian seni pertunjukan yang mulai kehilangan ruang hidupnya.

Dalam proses penciptaan film dokumenter, penulis naskah (*scriptwriter*) memiliki peran penting dalam menerjemahkan hasil riset menjadi rancangan cerita yang terstruktur. Naskah tidak hanya berfungsi sebagai pedoman produksi, tetapi juga menentukan bagaimana fakta, narasi, wawancara, dan visual disusun sehingga mampu membangun pengalaman yang utuh bagi penonton. Berbeda dengan film fiksi yang memiliki alur cerita tetap, penulisan naskah dokumenter berkembang mengikuti temuan yang diperoleh selama proses produksi sehingga *scriptwriter* dituntut mampu menjaga keterpaduan antara realitas di lapangan dengan arah penceritaan yang telah dirancang.

Film dokumenter *Kabaret: Seni yang Dibiarkan Mati* menerapkan *Poetic Mode* sebagai pendekatan utama dalam penulisan naskah. Pendekatan ini dipilih karena memberikan ruang bagi penyampaian makna melalui asosiasi visual, ritme, suasana, dan pengalaman emosional, sehingga persoalan mengenai kemunduran Kabaret Bandung tidak hanya dipahami sebagai rangkaian fakta, tetapi juga dirasakan sebagai pengalaman reflektif oleh penonton. Penerapan *Poetic Mode* diwujudkan melalui penyusunan struktur cerita yang berkembang dari suasana kehilangan menuju harapan, serta pengembangan narasi yang memanfaatkan diksi reflektif, repetisi, kontras makna, dan perubahan perspektif penutur pada bagian akhir film.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan menjelaskan penerapan *Poetic Mode* dalam penulisan naskah film dokumenter *Kabaret: Seni yang Dibiarkan Mati*, khususnya pada penyusunan struktur naskah dan pengembangan narasi. Pembahasan difokuskan pada bagaimana peran *scriptwriter* menerapkan karakteristik *Poetic Mode* untuk membangun pengalaman emosional dan ruang interpretasi bagi penonton melalui representasi mengenai kondisi Kabaret Bandung sebagai salah satu seni pertunjukan yang menghadapi tantangan keberlanjutan.

2. KAJIAN TEORITIS

Penulis Naskah dalam Film Dokumenter

Penulis naskah (*scriptwriter*) merupakan salah satu unsur kreatif yang berperan penting dalam proses penciptaan film dokumenter karena bertanggung jawab menerjemahkan hasil riset menjadi rancangan penceritaan yang mampu dipahami oleh penonton. Peran tersebut tidak hanya mencakup penyusunan alur cerita, tetapi juga penentuan tema, sudut pandang, struktur narasi, serta hubungan antara visual, wawancara, dan unsur audio sehingga seluruh elemen film dapat menyampaikan makna secara utuh. Dengan demikian, naskah menjadi dasar yang mengarahkan proses produksi sekaligus menjaga konsistensi penyampaian gagasan yang ingin dibangun dalam film dokumenter.

Berbeda dengan film fiksi yang umumnya disusun berdasarkan alur yang telah ditetapkan sejak awal, penulisan naskah dokumenter bersifat dinamis karena berkembang mengikuti realitas yang ditemukan selama proses produksi. *Scriptwriter* perlu menyeleksi berbagai informasi yang diperoleh melalui observasi, studi literatur, arsip, maupun wawancara, kemudian mengolahnya menjadi struktur penceritaan yang tetap memiliki kesinambungan. Oleh karena itu, naskah dokumenter dipahami sebagai rancangan yang dapat mengalami penyesuaian seiring ditemukannya fakta-fakta baru di lapangan tanpa menghilangkan arah cerita yang telah dirancang sebelumnya.

Pada film dokumenter *Kabaret: Seni yang Dibiarkan Mati*, peran *scriptwriter* diwujudkan melalui proses penyusunan naskah yang diawali dengan identifikasi isu mengenai menurunnya eksistensi Kabaret Bandung, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data melalui studi literatur, observasi, arsip, dan wawancara dengan narasumber yang terlibat dalam ekosistem Kabaret Bandung. Seluruh temuan tersebut tidak disusun sebagai rangkaian informasi yang berdiri sendiri, tetapi diorganisasi menjadi struktur cerita yang mampu menggambarkan perjalanan Kabaret Bandung, berbagai persoalan yang dihadapi, serta upaya pelestarian yang masih dilakukan oleh para pelaku seni.

Dalam proses tersebut, *scriptwriter* tidak hanya menyusun urutan peristiwa, tetapi juga menentukan bagaimana informasi diberikan kepada penonton agar mampu membangun pengalaman emosional secara bertahap. Keputusan mengenai pemilihan narasi, penyusunan wawancara, penggunaan arsip, serta hubungan antarscene dirancang untuk mendukung penerapan *Poetic Mode*, sehingga fakta mengenai kemunduran Kabaret Bandung tidak disampaikan secara eksplanatif, melainkan melalui pengalaman audiovisual yang mendorong penonton membangun interpretasinya sendiri. Dengan demikian, *scriptwriter* berperan sebagai penghubung antara hasil riset, pendekatan kreatif, dan pengalaman yang dihadirkan kepada penonton melalui film dokumenter.

3. METODE PENELITIAN

Poetic Mode dalam Penulisan Naskah Dokumenter

Poetic Mode merupakan salah satu pendekatan dalam film dokumenter yang menempatkan pengalaman emosional, asosiasi visual, ritme, dan suasana sebagai unsur utama dalam penyampaian makna. Berbeda dengan dokumenter yang berorientasi pada penyampaian fakta secara eksplanatif, pendekatan ini memberikan ruang bagi penonton untuk membangun interpretasinya sendiri melalui hubungan antara visual, narasi, suara, dan ritme penyajian. Dengan demikian, makna tidak hanya disampaikan melalui informasi verbal, tetapi juga melalui pengalaman audiovisual yang dibangun sepanjang film.

Dalam penulisan naskah dokumenter, penerapan *Poetic Mode* memengaruhi cara *scriptwriter* menyusun struktur cerita dan mengembangkan narasi. Penyusunan adegan tidak semata-mata mengikuti urutan kronologis peristiwa, melainkan mempertimbangkan keterkaitan makna, perubahan suasana, serta perkembangan emosi yang ingin dibangun. Oleh karena itu, keputusan mengenai penempatan wawancara, penggunaan arsip, narasi, transisi, maupun visual pendukung telah dirancang sejak tahap penulisan naskah agar seluruh elemen audiovisual mampu membentuk pengalaman yang utuh bagi penonton.

Pendekatan tersebut menjadi landasan dalam penulisan naskah film dokumenter *Kabaret: Seni yang Dibiarkan Mati*. Penerapan *Poetic Mode* tidak diarahkan untuk menjelaskan kemunduran Kabaret Bandung melalui rangkaian fakta yang bersifat informatif, melainkan membangun pengalaman yang bergerak dari rasa kehilangan menuju harapan. Penyusunan struktur cerita, pemilihan narasi, penggunaan arsip, hingga hubungan antarscene dirancang untuk menghadirkan refleksi mengenai kondisi Kabaret Bandung sekaligus mengajak penonton memaknai pentingnya pelestarian seni pertunjukan sebagai bagian dari memori budaya.

Atas dasar tersebut, penerapan *Poetic Mode* pada karya ini dianalisis melalui dua aspek utama, yaitu penerapannya pada struktur penulisan naskah dan pada pengembangan narasi. Kedua aspek tersebut menjadi fokus pembahasan karena menunjukkan bagaimana pendekatan puitis diterjemahkan oleh *scriptwriter* ke dalam bentuk audiovisual yang mampu membangun pengalaman emosional sekaligus ruang interpretasi bagi penonton.

Proses Penulisan Naskah Kabaret: Seni yang Dibiarkan Mati

Proses penulisan naskah film dokumenter *Kabaret: Seni yang Dibiarkan Mati* diawali dari munculnya gagasan mengenai menurunnya eksistensi seni Kabaret di Kota Bandung. Gagasan tersebut berangkat dari pengamatan terhadap semakin berkurangnya aktivitas komunitas kabaret, berhentinya Forum Kabaret Bandung sebagai ruang kolaborasi para pelaku

seni, serta berbagai tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan keberlangsungan seni pertunjukan tersebut. Permasalahan tersebut kemudian menjadi dasar dalam menentukan tema utama film, yaitu menghadirkan refleksi mengenai pentingnya pelestarian Kabaret Bandung melalui pendekatan dokumenter.

Setelah menentukan gagasan utama, penulis melakukan pengumpulan data melalui studi literatur, observasi, penelusuran arsip, serta wawancara dengan narasumber yang memiliki keterkaitan langsung dengan perkembangan Kabaret Bandung. Tahap ini tidak hanya bertujuan memperoleh informasi faktual, tetapi juga menemukan sudut pandang yang mampu merepresentasikan persoalan secara lebih mendalam. Berbagai temuan tersebut kemudian diseleksi untuk menentukan informasi yang relevan dengan arah penceritaan sekaligus mendukung penerapan *Poetic Mode* dalam film dokumenter.

Berdasarkan hasil riset, *scriptwriter* menyusun struktur naskah menggunakan pendekatan *Poetic Mode* yang dipadukan dengan struktur tiga babak (*three-act structure*). Struktur tersebut dikembangkan melalui *Sequence Orientation*, *Sequence Development*, dan *Sequence Resolution* sehingga alur cerita bergerak secara bertahap dari pengenalan kondisi Kabaret Bandung, berkembang menuju berbagai persoalan yang menyebabkan menurunnya eksistensi kabaret, hingga menghadirkan refleksi mengenai upaya pelestarian yang masih dilakukan oleh para pelaku seni. Penyusunan struktur ini tidak hanya mengatur urutan penyampaian informasi, tetapi juga membangun perkembangan emosi yang ingin dirasakan penonton sepanjang film.

Selanjutnya, pengembangan narasi dilakukan dengan menyusun hubungan antara hasil wawancara, arsip, observasi, dan narasi reflektif sehingga seluruh elemen tersebut saling melengkapi dalam membangun makna. Narasi tidak disusun sebagai penjelasan terhadap visual, melainkan sebagai unsur yang memperkuat suasana melalui penggunaan diksi reflektif, repetisi, kontras makna, serta perubahan perspektif penutur pada bagian akhir film. Pendekatan tersebut memungkinkan hubungan antara bahasa dan visual membentuk pengalaman audiovisual yang mendorong penonton untuk menginterpretasikan sendiri makna mengenai kondisi Kabaret Bandung.

Proses penulisan naskah tidak berhenti setelah rancangan cerita selesai disusun. Selama produksi hingga pascaproduksi, *scriptwriter* melakukan evaluasi terhadap hasil wawancara, dokumentasi visual, dan ritme penyajian cerita untuk memastikan kesesuaian antara rancangan awal dengan realitas yang ditemukan di lapangan. Penyesuaian tersebut dilakukan tanpa mengubah gagasan utama film sehingga naskah tetap mampu mempertahankan karakteristik *Poetic Mode* sekaligus merepresentasikan kondisi Kabaret Bandung secara reflektif melalui pengalaman audiovisual yang utuh.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Poetic Mode pada Struktur Penulisan Naskah

Penerapan *Poetic Mode* pada film dokumenter *Kabaret: Seni yang Dibiarkan Mati* terlihat sejak tahap penyusunan struktur naskah. *Scriptwriter* menggunakan struktur tiga babak yang terdiri atas *Sequence Orientation*, *Sequence Development*, dan *Sequence Resolution* sebagai kerangka utama penceritaan. Namun, struktur tersebut tidak hanya berfungsi mengatur urutan penyampaian informasi, melainkan juga membangun perubahan suasana dan perkembangan emosi yang ingin dialami penonton selama mengikuti alur film.

Pada *Sequence Orientation*, penonton tidak langsung disajikan penjelasan mengenai persoalan Kabaret Bandung, tetapi terlebih dahulu diperkenalkan pada keberadaan dan nilai yang dimiliki seni pertunjukan tersebut melalui perpaduan narasi, wawancara, serta dokumentasi visual. Penyusunan bagian pembuka tersebut membangun kedekatan emosional sehingga penonton memahami bahwa Kabaret merupakan bagian dari identitas budaya yang memiliki arti bagi para pelakunya sebelum diperlihatkan berbagai persoalan yang dihadapinya.

Perkembangan konflik kemudian dibangun pada *Sequence Development* melalui penyajian berbagai fakta mengenai menurunnya eksistensi Kabaret Bandung, seperti berhentinya aktivitas Forum Kabaret Bandung dan berkurangnya ruang pertunjukan yang selama ini menjadi bagian penting dari ekosistem kabaret. Berbagai informasi tersebut tidak disusun sebagai paparan fakta yang berdiri sendiri, tetapi dirangkai melalui hubungan antara narasi, arsip, wawancara, dan visual observasional sehingga membangun kesan kehilangan yang berkembang secara bertahap.

Pada *Sequence Resolution*, penyelesaian cerita tidak diarahkan untuk memberikan kesimpulan yang bersifat mutlak, melainkan menghadirkan refleksi mengenai harapan melalui berbagai upaya pelestarian yang masih dilakukan oleh para pelaku seni. Dengan demikian, struktur naskah tidak hanya menyampaikan perjalanan cerita dari awal hingga akhir, tetapi juga menerapkan karakteristik *Poetic Mode* yang menempatkan pengalaman emosional dan ruang interpretasi sebagai bagian penting dalam penyampaian makna kepada penonton.

Penerapan Poetic Mode pada Pengembangan Narasi

Selain memengaruhi struktur penulisan naskah, *Poetic Mode* juga diterapkan dalam pengembangan narasi film dokumenter *Kabaret: Seni yang Dibiarkan Mati*. Narasi tidak difungsikan sebagai penjelas terhadap visual, tetapi menjadi unsur yang membangun suasana melalui hubungan antara bahasa, gambar, dan ritme penyajian. Pendekatan tersebut

memungkinkan informasi yang disampaikan tidak hanya dipahami secara rasional, tetapi juga dirasakan sebagai pengalaman emosional oleh penonton.

Penerapan tersebut diwujudkan melalui penggunaan diksi reflektif yang berkembang dari rasa kehilangan menuju harapan. Narasi disusun secara bertahap sehingga setiap bagian memiliki hubungan makna dengan visual yang ditampilkan. Selain itu, penggunaan repetisi dan kontras makna memperkuat perubahan suasana sepanjang film tanpa harus memberikan penjelasan secara eksplisit mengenai kondisi Kabaret Bandung. Strategi tersebut selaras dengan karakteristik *Poetic Mode* yang mengutamakan asosiasi makna dibandingkan penyampaian informasi secara langsung.

Perubahan perspektif penutur pada bagian akhir film menjadi salah satu bentuk penerapan pendekatan puitis dalam pengembangan narasi. Harapan mengenai masa depan Kabaret Bandung tidak disampaikan melalui kesimpulan yang bersifat informatif, tetapi dibangun secara perlahan hingga mencapai bagian penutup melalui hubungan antara narasi, visual, dan pesan yang disampaikan oleh pelaku seni. Penyusunan tersebut memberikan ruang bagi penonton untuk membangun interpretasi mengenai pentingnya menjaga keberlangsungan Kabaret Bandung sebagai bagian dari warisan budaya.

Berdasarkan hasil tersebut, pengembangan narasi pada film dokumenter *Kabaret: Seni yang Dibiarkan Mati* menunjukkan bahwa penerapan *Poetic Mode* tidak hanya memengaruhi pilihan bahasa, tetapi juga membentuk cara penonton memahami makna melalui perpaduan antara narasi, visual, dan pengalaman yang dihadirkan sepanjang film.

Peran Scriptwriter dalam Membangun Pengalaman Emosional

Penerapan *Poetic Mode* pada film dokumenter *Kabaret: Seni yang Dibiarkan Mati* menunjukkan bahwa *scriptwriter* tidak hanya berperan menyusun struktur cerita, tetapi juga menentukan bagaimana pengalaman emosional dibangun melalui hubungan antareleman audiovisual. Keputusan mengenai penempatan narasi, urutan wawancara, penggunaan arsip, serta transisi antarscene menjadi bagian dari strategi penulisan yang mengarahkan penonton untuk memahami persoalan Kabaret Bandung secara bertahap.

Dalam proses tersebut, *scriptwriter* berfungsi sebagai penghubung antara hasil riset dengan bentuk penyajian audiovisual. Berbagai informasi yang diperoleh melalui observasi, studi literatur, arsip, dan wawancara tidak disampaikan sebagai kumpulan fakta, tetapi dipilih dan disusun kembali sehingga membentuk alur yang memiliki kesinambungan makna. Pendekatan tersebut memungkinkan setiap elemen visual dan narasi saling melengkapi dalam membangun pengalaman reflektif mengenai kondisi Kabaret Bandung.

Melalui penerapan *Poetic Mode*, *scriptwriter* tidak berupaya mengarahkan penonton pada satu kesimpulan tertentu, tetapi menghadirkan ruang interpretasi melalui pengalaman yang dibangun sepanjang film. Oleh karena itu, keberhasilan penulisan naskah tidak hanya diukur dari tersampainya informasi mengenai kemunduran Kabaret Bandung, tetapi juga dari kemampuan naskah menghadirkan hubungan emosional antara penonton dengan realitas yang direpresentasikan dalam film dokumenter.

5. KESIMPULAN

Penulisan naskah memiliki peran penting dalam proses penciptaan film dokumenter karena menjadi landasan dalam menyusun struktur cerita, mengolah hasil riset, serta membangun penyampaian makna melalui bahasa audiovisual. Pada film dokumenter *Kabaret: Seni yang Dibiarkan Mati*, penerapan *Poetic Mode* diwujudkan melalui penyusunan struktur naskah yang berkembang secara bertahap dari pengenalan kondisi Kabaret Bandung, penyajian berbagai persoalan yang dihadapinya, hingga menghadirkan refleksi mengenai upaya pelestarian yang masih dilakukan oleh para pelaku seni. Pendekatan tersebut memungkinkan penyampaian isu mengenai menurunnya eksistensi Kabaret Bandung tidak hanya dipahami sebagai rangkaian fakta, tetapi juga sebagai pengalaman emosional yang memberikan ruang interpretasi bagi penonton.

Selain diterapkan pada struktur penulisan naskah, *Poetic Mode* juga membentuk pengembangan narasi melalui penggunaan diksi reflektif, repetisi, kontras makna, serta hubungan yang saling melengkapi antara narasi, wawancara, arsip, dan visual. Dengan demikian, *scriptwriter* tidak hanya berperan sebagai penyusun alur cerita, tetapi juga sebagai penghubung antara hasil riset, pendekatan kreatif, dan pengalaman audiovisual yang dihadirkan kepada penonton. Penerapan *Poetic Mode* dalam penulisan naskah film dokumenter *Kabaret: Seni yang Dibiarkan Mati* menunjukkan bahwa pendekatan puitis mampu menjadi strategi kreatif dalam merepresentasikan realitas sekaligus menghadirkan refleksi mengenai pentingnya pelestarian Kabaret Bandung sebagai bagian dari warisan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aaltonen, J. (2017). Script as a hypothesis: Scriptwriting for documentary film. *Journal of Screenwriting*, 8(1), 55–65. https://doi.org/10.1386/josc.8.1.55_1
- Bernard, S. C. (2016). *Documentary storytelling: Creative nonfiction on screen* (4th ed.). Focal Press.
- Borrelli, L. A., & Coleman, R. (2020). *Documentary film: A very short introduction*. Oxford University Press.

- Chanan, M. (2007). *The politics of documentary*. British Film Institute.
<https://doi.org/10.5040/9781838711054>
- Corner, J. (2006). *The art of record: A critical introduction to documentary*. Manchester University Press.
- Field, S. (2005). *Screenplay: The foundations of screenwriting*. Delta Trade Paperbacks.
- Hayward, S. (2021). *Cinema studies: The key concepts* (5th ed.). Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781003125570>
- Hidayati, L., Elyusra, Kusmiati, R., & Rustinar, E. (2025). Pelatihan kelompok drama kabaret untuk meningkatkan kreativitas dan kepercayaan diri santriwati di Pondok Pesantren Al Hasanah. *Jurnal Al-Maun*, 4(2), 141–151.
<https://doi.org/10.36085/almaun.v4i2.7199>
- Nichols, B. (2017). *Introduction to documentary* (3rd ed.). Indiana University Press.
<https://doi.org/10.2307/j.ctt2005t6j>
- Rabiger, M., & Hermann, C. (2020). *Directing the documentary* (7th ed.). Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780429280382>
- Renov, M. (Ed.). (1993). *Theorizing documentary*. Routledge.
- Riswara, F. R. (2018). *Perkembangan seni pertunjukan kabaret di Kota Bandung pada tahun 1982–2015* [Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia]. Repositori UPI.
<https://repository.upi.edu/44363/>
- Sturken, M., & Cartwright, L. (2018). *Practices of looking: An introduction to visual culture* (3rd ed.). Oxford University Press.
- United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 agenda for sustainable development*. <https://sdgs.un.org/2030agenda>
- Ward, P. (2005). *Documentary: The margins of reality*. Wallflower Press.